**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa. Pendidikan sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama yang berarti menuntut adanya interaksi sosial karena manusia tidak luput yang namanya interaksi sosial. Baik secara individu, kelompok, maupun antar kelompok. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu yang sebenar-benarnya.

1

Siswa merupakan bag­­ian dari masyarakat dituntut dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan di mana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena hampir keseluruhan waktu siswa dihabiskan di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu: belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa akan datang.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih meningkatkan pada penghapalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk,

mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Di sekolah siswa juga masih menggunakan diskusi belajar konvensional, siswa hanya mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompoknya. Tidak adanya saling interaksi sosial dan bertukar pendapat dengan kelompok lainnya. Masalah-masalah yang terjadi pada siswa dalam proses berinteraksi ini juga disebabkan karena kurangnya proses bimbingan sosial. Maka salah satu cara yang dapat digunakan yaitu menerapkan teknik *snowball throwing* yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan keluhan-keluhan atau permasalahan serta beban pikiran mereka.

Menurut Kisworo (2008: 11), mengemukakan bahwa:

*Snowball throwing* adalah suatu teknik pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas lalu menyampaikan kepada teman kelompoknya kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siwa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Meskipun demikian teknik *snowball throwing* juga dapat digunakan oleh guru pembimbing pada kegiatan bimbingan dan konseling yang berbasis bimbingan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Salah satunya permasalahan dalam bidang sosial, dalam hal ini mengenai interaksi sosial siswa.

Dengan menggunakan teknik *snowball throwing*, yang kemudian dikaitkan dengan kurangnya interaksi sosial siswa, maka siswa dibimbing untuk saling berinteraksi sosial dengan cara dibentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian dari hasil diskusi kelompok tersebut masing-masing siswa membuat pertanyaaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan ini maka interaksi sosial siswa bisa meningkat dengan menggunakan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok.

Karena itu dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *snowball throwing* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, karena dalam pembelajaran kelompok *snowball throwing* ini siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mendiskusikan materi yang akan dibahas dan diberikan tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan cara saling melempar kertas yang di dalamnya terdapat pertanyaan, sehingga proses interaksi antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat terjalin dengan baik.

Menurut Shaw (Ali, 2004: 87) :

Interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa dengan siswa perlu dikembangkan, karena kesuksesan siswa di sekolah tidak terlepas dari faktor hubungan komunikasi dan kerja sama dari teman sekolah. Namun demikian kemampuan interaksi sosial tentu bervariasi, ada yang baik namun ada pula yang mungkin kurang baik, karena kompleksnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan siswa melakukan interaksi sosial. Hal ini memberi konsekuensi pada perlunya peran guru pembimbing di sekolah dalam mengidentifikasi sekaligus memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang mengalami lebih banyak diam diri apabila melakukan diskusi dan terjadi tidak hanya satu atau dua kali dalam diskusi tetapi memang lebih banyak yang hanya ikut serta dalam diskusi tersebut tidak ada partisipasinya dalam proses bimbingan kelompok berlangsung.

Adanya gejala-gejala siswa yang hanya berdiam diri dalam proses diskusi, tidak mau menerima kritikan dan saran dari orang lain, tidak menghargai pendapat orang lain, dan tidak adanya proses timbal balik antara siswa dan siswa atau siswa dan guru, hanya ikut serta dalam belajar tetapi tidak ada interaksi sosial, apalagi dalam proses kerja kelompok. Selain itu kebanyakan siswa hanya mau bergaul dengan teman kelompoknya saja, misalnya yang pintar bergaulnya dengan yang pintar, yang kaya hanya dengan yang kaya, tanpa mempedulikan temannya yang lain. Maka sehubungan dengan hal tersebut maka perlu peran upaya dari pihak bimbingan konseling (BK) sekolah untuk mampu mengatasi atau mengantisipasi terjadinya masalah interaksi sosial antar siswa dengan siswa agar terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dengan siswa. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *snowball throwing*.

Berdasarkan pengamatan penulis selama pelaksanaan PPL di SMP Negeri 24 Makassar dan melakukan wawancara langsung dengan guru BK dan wali kelas pada tanggal 21 Desember 2011 pada siswa kelas VIII-5 dan VIII-6 pada tahun ajaran 2011-2012 terdapat 30 orang siswa dari 68 orang siswa yang teridentifikasi mengalami kurang interaksi sosial dengan temannya. Hal ini terlihat pada saat proses diskusi yang dilakukan di dalam kelas dari beberapa mata pelajaran, misalnya mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu sosial kebanyakan diantara siswa hanya diam dan malu untuk mengeluarkan pendapatnya, ada juga yang tidak mau menerima kritikan dari temannya yang lain, jarang diberi peluang kepada siswa untuk saling berinteraksi, Hal ini mengakibatkan proses diskusi tidak berjalan lancar karena kurangnya interaksi antara sesama siswa. Begitu pula jika berada di luar kelas sebagian besar siswa hanya bergaul dengan teman satu kelompoknya tanpa memperdulikan temannya yang lain.

 Masalah seperti ini sudah banyak terjadi dan kadang dianggap sebagai hal yang biasa, bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga pada lingkungan masyarakat. Namun demikian, masalah tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa tersebut adalah dengan mengoptimalisasikan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji judul “Penerapan Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di SMP Negeri 24 Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok di SMP Negeri 24 Makassar ?
2. Apakah penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok di SMP Negeri 24 Makassar.
2. Untuk mengetahui apakah teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan informasi, masukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa melalui teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok.
6. Bagi guru mata pelajaran, sebagai masukan dalam melakukan kerjasama yang intensif dengan guru pembimbing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.
7. Bagi siswa dapat berlatih meningkatkan interaksi sosialnya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.
8. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang konselor

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Teknik *Snowball Throwing***
3. **Pengertian Teknik *Snowball Throwing***

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab

Teknik *Snowball throwing* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, teman, tugas-tugas kelompok memacu siswa untuk bekerjasama, saling berinteraksi, serta aktif dalam pembelajaran. Selain itu teknik *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti teknik pembelajaran talking stick akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya (Farhan: 2011)

9

Menurut Kisworo (2008: 11) mengemukakan bahwa:

*Snowball throwing* adalah suatu teknik pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas lalu menyampaikan kepada teman kelompoknya kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

99

*Snowball throwing* yang merupakan teknik pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran, yang dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan teknik *snowball throwing* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Stahl (Isjoni: 2010) mengemukakan bahwa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan lebih menekankan pada bagaimana siswa mampu meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, sedangkan teknik *snowball throwing* dalam pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana siswa mampu mengetahui dan memahami materi yang diberikan dengan cara saling bekerja sama dalam kelompok.

Prinsip pembelajaran dengan teknik snowball throwing termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (student active learning), belajar kerjasama (cooperative learning), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (reactive teaching), dan pembelajaran yang menyenangkan (joyfull learning).

Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget manusia memilki struktur pengetahuan dalam otaknya, yang masing- masing individu memilki kemampuan yang berbeda-beda. Setiap pengalaman baru (struktur pengetahuan) dihubungkan dan disimpan di dalam otak manusia. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah struktur pengetahuan dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi adalah struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan pengalaman baru yang diperoleh.

Pembelajaran dengan teknik snowball throwing, menggunakan tiga penerapan pembelajaran, (Isjoni, 2010: 33) yaitu:

1. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (constructivism)
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (inquiry)
3. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (questioning) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran snowball throwing strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Dari penjelasan mengenai teknik *snowball throwing* yang dikemukakan di atas, teknik *snowball throwing* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran untuk siswa, namun demikian teknik *snowball throwing* ini pun juga dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang berbasis bimbingan kelompok.

Menurut Suprijono (2011: 45-46) mengemukakan bahwa:

Teknik pembelajaran *snowball throwing* merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan aplikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Berdasarkan kutipan di atas selain dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran, teknik *snowball throwing* pun dapat juga diterapkan oleh guru pembimbing di sekolah dalam membantu siswa untuk membina pengetahuan baru, menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.

Teknik *snowball throwing* lebih menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi sosial siswa.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai teknik *snowball throwing* yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik *snowball throwing* adalah suatu teknik yang digunakan dalam bimbingan sebagai upaya memudahkan siswa dalam mencari topik atau bahan pembicaraan, menghindari pendominasian pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan teknik *snowball throwing***

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan teknik *snowball throwing* seperti yang dikemukakanoleh Suprijono (2011: 128) adalahsebagai berikut:

1. Menyampaikan materi yang akan disampaikan
2. Membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk penjelasan tentang materi

Bimbingan kelompok (Snowball Trowing)

1. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang di sampaikan oleh guru kepada temannya.
2. Kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang dijelaskan oleh ketua kelompoknya
3. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari siswa satu ke siswa lain selama waktu yang ditentukan
4. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
5. Evaluasi
6. Penutup
7. **Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Snowball Throwing***

Menurut Safitri (2011) teknik *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut

1. Kelebihan teknik *Snowball throwing*:
2. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan
3. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok
4. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru
5. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik
6. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
7. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru
8. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah
9. Siswa akan memahami makna tanggung jawab
10. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat, dan intelegensia
11. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya
12. Kekurangan teknik *snowball throwing*:
13. Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif
14. Adanya siswa yang bergantung pada siswa lain

Berdasarkan beberapa kelebihan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan teknik *snowball throwing* adalah memberikan peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Sedangkan kelemahannya adalah suasana kelas tidak kondusif karena terjadinya kegaduhan di dalam ruangan.

1. **Bimbingan Kelompok**
2. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksankaan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu.

Prayitno (1994: 308) mengemukakan bahwa:

Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Yang diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social. Dengan demikian jelas bahwa dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Senada dengan Amti dan Marjohan (1995) mengartikan bimbingan kelompok sebagai bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu dengan memakai pola yang sederhana memberikan arti bahwa “bimbingan kelompok diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah memanfaatkan suasana yang berkembang dalam kelompok itu”.

Romlah (2006: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam suatu situasi kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari. Dan atau untuk pengembangan diri baik secara individual maupun sebagai siswa, dan untuk pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Menurut Wibowo (2005:17) :

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Sementara menurut Johnson dan Johnson (Romlah, 1989: 8) mengemukakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu: dua orang atau lebih individu yang berinteraksi secara tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, mengetahui dengan pasti individu-individu lain yang menjadi anggota kelompok dari masing-masing menyadari saling ketergantungan mereka yang positif dalam mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok yang diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada beberapa individu yang bersifat personal, vokasional, dan sosial bagi keperluan anggota kelompok sehingga tercipta suatu dinamika kelompok yang akan mendukung berkembangnya kehidupan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

1. **Manfaat dan Tujuan Bimbingan Kelompok**

Menurut Winkel dan Hastuti (2005: 565) mengemukakan bahwa:

Bimbingan kelompok bermanfaat karena melalui interaksi dengan semua anggota dapat memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan; kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih independent serta lebih mandiri.

Menurut Sukardi (2008: 67) secara umum manfaat dari bimbingan kelompok, yaitu:

1. Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap diri dan lingkungan yang bersangkut paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan
3. Dengan terbentuknya sikap positif ini diharapkan siswa bisa dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik
4. Dan dengan program-program tersebut siswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka program semula.

Sementara Sukardi (2003) mengatakan bahwa tujuan dalam bimbingan kelompok terdiri atas dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan ini dibahas secara singkat sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kolompok. Suasana yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana dimana masing-masing murid dapat memanfaatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

Di samping untuk kepentingan pemecahan masalah, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok. Pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan (Nurihsan: 2005)

1. Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan:

1. Melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara di hadapan orang banyak, di forum-forum resmi dan sebagainya.
2. Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
3. Melatih murid-murid untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
4. Melatih murid-murid untuk dapat bertenggang rasa dengan orang lain
5. Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan social
6. Membantu murid-murid mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan khusus di atas, dapat dikemukakan bahwa setelah murid-murid selesai mengikuti kegiatan kelompok, diharapkan pada murid-murid akan berkembang sikap dan keterampilan seperti berikut:

1. Sikap: tidak mau menang sendiri, tidak bermaksud menyenangkan orang lain, tidak gegabah dalam berbicara, ingin membantu orang lain, lebih melihat aspek positif dalam menanggapi pendapat teman-temannya, sopan, bertenggang rasa, menahan, dan mengendalikan diri, mau mendengar pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri dan mendengar pendapat orang lain walaupun dalam jangka waktu lama.
2. Keterampilan: mengemukakan pendapat kepada orang lain, menerima pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain secara tepat dan positif.

 Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut, [penulis](http://ilmupsikologi.wordpress.com/arya/) menyimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan  menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing

1. **Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan jiwa bagi pelaksanaan bimbingan kelompok, inilah yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan dalam kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok melalui layanan bimbingan kelompok Prayitno (1995: 65).

1. Dinamika kelompok adalah jiwa dan semangat kelompok.

Prayitno (1995: 65) mengartikan bahwa ”bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan”. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Dalam bimbingan kelompok dinamika kelompok dengan sengaja ditumbuh kembangkan yang semulanya masih sangat lemah, atau belum ada sama sekali, ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi kuat dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.

1. Tugas guru pembimbing dalam membentuk dinamika kelompok

Guru pembimbing yang menyelenggarakan bimbingan kelompok sangat berkepentingan untuk mengembangkan dinamika kelompok dalam kelompok itu. Bahkan pengembangan dinamika kelompok itu merupakan tugas utama pertama.

1. Perwujudan dinamika kelompok

Prayitno (1995) mengemukakan perwujudan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok akan mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial, kepribadian yang mantap, keterampilan berkomunikasi secara efektif, informasi, wawasan, pemahaman, nilai, dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikan.

1. **Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok**

Teknik-teknik bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan. Pokok-pokok bahasan bimbingan kelompok beserta teknik-teknik yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mengembangkan dan memperbaiki perilaku yang diinginkan melalui bimbingan kelompok.

 Djumhur dan Surya (1999) mengemukakan teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid untuk memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

 Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok (Djumhur dan Surya 1999: ) :

1. Teknik pemberian informasi
2. Karyawisata
3. Diskusi kelompok
4. Kegiatan kelompok
5. Organisasi murid
6. Sosiodrama
7. Psikodrama
8. Remedial teaching

Akan tetapi pada pelaksanaan penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi kelompok yang merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah. Pada pelaksanaan diskusi kelompok ini akan menggunakan teknik *snowball throwing* yang diadopsi dari teknik pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

1. **Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (1995) Kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok ada 4 tahap, yaitu 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran. Tahap ini akan dibahas secara singkat sebagai berikut

1. Tahap Pembentukan

Pada tahapan ini terdapat berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok sebagai pengatur sekaligus pelaksana diskusi kelompok. Diantaranya yaitu mengungkapkan pengertian dan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri, menjelaskan mengenai cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok, dan juga mengenai asas-asasnya. Sedangkan tugas anggota kelompok pada tahapan ini adalah memperkenalkan diri atau melaksanakan kegiatan permainan dalam rangka menciptakan suasana keakraban antar anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

1. Tahap Peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok akan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, penawaran kembali kepada anggota kelompok mengenai kesiapannya dalam mengikuti kegiatan selanjutnya dalam bimbingan kelompok.

1. Tahap Kegiatan

Dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal ini yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

1. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, mengungkapkan hasil kegiatan, membahas kegiatan selanjutnya, serta mengemukakan pesan dan harapan

1. **Penerapan Teknik Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa**

Selain teknik bimbingan kelompok yang telah dikemukakan, teknik pembelajaran *snowball throwing* dapat pula dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dengan maksud pemberian informasi, dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *snowball throwing* diharapkan agar dapat mendorong siswa untuk dapat bertukar pikiran dan berkomunikasi serta bertoleransi dalam menyatukan berbagai pendapat yang ada sehingga siswa tidak bersifat individualis dan memiliki rasa kebersamaan.

Penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan terlatih untuk meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan memperoleh informasi tentang langkah-langkah teknik *snowball throwing*. Selain memperoleh pengetahuan tentang teknik *snowball throwing* siswa juga dapat mengetahui dan memahami pentingnya kebersamaan dan makna dari sebuah kelompok.

Berdasarkan pada kegiatan pokok teknik pembelajaran *snowball throwing* lalu diterapkan ke dalam bimbingan kelompok sehingga langkah-langkah teknik pembelajaran *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok adalah:

1. Langkah Awal

Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa terkait dengan, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok

1. Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan teknik *snowball throwing*, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:
2. Membangun rapport
3. Peneliti menyampaikan judul teks bacaan yang akan disajikan
4. Peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang teks bacaan yang akan disajikan
5. Peneliti menginformasikan kepada tiap kelompok mengenai langkah teknik *snowball throwing* yang akan dilaksanakan
6. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan teks bacaan tersebut yang disampaikan oleh peneliti kepada temannya, serta didiskusikan
7. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut teks bacaan yang sudah didiskusikan bersama teman kelompoknya
8. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain yang berbeda kelompok
9. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
10. Merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan peneliti
11. Penutup
12. **Interaksi Sosial**
13. **Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi , berhubungan atau saling mempengaruhi. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Menurut Shaw (Ali, 2004: 87) :

Interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

 Senada dengan Sarwono (1996: 86) mengemukakan “interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok”.

 Menurut Bonner (Ali, 2004:89) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi atau mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian interaksi sosial yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan atau perilaku setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain

 Devito (1997: 259-260) mengemukakan faktor-faktor yang berkenaan dengan efektivitas interaksi sosial yaitu:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada 3 aspek dari interaksi, yaitu komunikator harus terbuka pada orang lain yang di ajaknya berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang serta kepemilikan perasaan dan pikiran.

1. Empati

Agar interaksi dapat berlangsung dengan baik maka seorang komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menghambat pemahaman terhadap kondisi orang lain, sehingga sangat diperlukan adanya pengenalan secara baik antara komunikator dan komunikan.

1. Sikap Mendukung

Hubungan antar pribadi dapat berlangsung secara baik apabila sikap mendukung dengan bersikap. Deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin. Orang yang spontan dalam interaksinya dan terus terang atau terbuka. Sebaliknya, bila kita merasa bahwa orang menyembuyikan perasaan yang sebenarnya bahwa dia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka kita bereaksi secara defesif.

1. Sikap Positif

Saat mengutarakan sesuatu, sikap positif dalam berinteraksi sangat diperlukan, sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari interaksi yaitu komunikasi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka dan perasaan positif untuk situasi interaksi pada umumnya sangat penting untuk interaksi efektif. Sikap positif dapat pula diwujudkan dalam bentuk dorongan dengan secara verbal yang berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik sebaliknya dorongan negatif akan bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian sebagai dampak interaksi yang kurang efektif antara pihak yang terlibat dalam interaksi.

1. Kesetaraan

Dalam berbagai situasi aspek kesetaraan sangat perlu diperhatikan artinya harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempuanyai sesuatu yang penting untuk di sumbangkan. Aspek kesetaraan tercakup. Unsur kemauan untuk menerima pihak lain secara terbuka atau menganggap orang lain rendah sehingga suasana interaksi menjadi kurang maksimal.

1. **Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Syarat utama terjadinya suatu interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (sosial contact) dan komunikasi (communication).

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *Tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti badaniah. Orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa menyentuhnya, seperti berbicara dengan pihak lain tersebut atau memakai media komunikasi seperti telephone, faxmail, atau media komunikasi lainnya.

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang perorangan, misalnya seorang anak meniru perilaku

 Ibunya.

1. Antara orang perorangan dengan kelompok, misalnya sekelompok

 preman yang memeras seseorang

1. Antara suatu kelompok dan kelompok lainnya, misalnya dua buah perusahaan mengadakan *join vebture*, atau perundingan damai antara dua kelompok yang bertikai.

Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada kerja sama. Adapun yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Misalnya, ketika Uni bertemu dengan Lisna dan mereka saling melempar senyuman, akan terjadi suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, apabila Uni tersenyum, dan Wina membalas dengan muka musam, situasinya akan menjadi tidak menyenangkan.

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya saling berjabat tangan atau saling tersenyum. Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara, seperti alat-alat komunikasi telepon atau radio, dan dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Misalnya, apabila Ichal menelpon Aqza, terjadi kontak sekunder langsung. Adapun apabila Ichal menelpon Aqza untuk di perkenalkan kepada Fauzan, kontak Ichal dengan Fauzan merupakan sekunder tidak langsung.

1. Adanya Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicare* yang berarti berhubungan. Jadi secara harfiah komunikasi berarti berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada orang atau kelompok yang berinteraksi, sedangkan komunikasi lebih ditekankan pada bagaimana pesannya itu di proses. Proses komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung. Orang yang menyampaikan komunikasi di sebut komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut komunikan. Suatu proses komunikasi di katakan komunikatif, apabila pesan yang di sampaikan di proses secara berdaya guna dan berhasil guna. Di katakan berdaya guna, apabila pesannya di sampaikan secara praktis, efisien, rasional, dan mudah di mengerti. Di katakan berhasil guna apabila pesannya itu jelas maksud dan tujuannya, sehingga komunikan menanggapi, memenuhi, atau melaksanakan keinginan si komunikator dengan baik.

Secara ringkas proses komunikasi bisa dilihat pada skema di bawah ini.

Komunikan individu/kelompok

Media

* Radio, Tv, surat kabar, telepon

Komunikator

individual/kelompok

Pesan (message)

* Gerakan (isyarat anggota badan yang bersimbol bermakna
* Kata-kata

Feedback ( umpan balik)

Gambar 2.1 Skema proses komunikasi

1. **Ciri-Ciri Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri berikut ini (Tim Sosiologi 2002) :

1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.
5. **Macam-macam Interaksi Sosial**
6. Dilihat dari sudut subjeknya, ada 3 macam interaksi sosial yaitu:
	1. Interaksi antar orang perorangan
	2. Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya
	3. Interaksi antar kelompok
7. Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu:
	1. Interaksi langsung (*Direct Interaction*),yaitu interaksi fisik seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin bertatap muka.
	2. Interaksi simbolik (*Symbolik interaction*), yaitu interaksi dengam

 mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbolis simbol-simbol lain

 (isyarat) dan lain atau dengan perantara media, contohnya telekomunikasi, SMS, internet.

1. Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi menjadi empat.
	1. Kerja Sama *(Cooperation)*

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempuanyai manfaat bagi semua.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya)* dan kelompok lainya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya.

* 1. Persaingan *(Competition)*

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunya dua tipe umum :

1. Bersifat Pribadi : Individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry.*
2. Bersifat Tidak Pribadi : Misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.
	1. Pertikaian *(Conflict)*

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai.

Akibat-akibat bentuk pertentangan:

1. Tambahnya solidaritas *in-group*.
2. Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
3. Perubahan kepribadian para individu.
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
5. Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak
	1. Akomodasi *(Accomodation)*

Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti : menujuk pada suatu keadaan dan untuk menujuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Adapun tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok

 manusia sebagai akibat perbedaan paham

1. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu

 atau secara temporer

1. Memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang

 hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan

 kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal

 sistem berkasta.

1. Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah (Gunawan: 2000)
2. **Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial**

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial menurut Ahmadi (2002: 57)

1. Faktor Imitasi

Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Contoh : Seorang anak sering kali meniru kebiasan–kebiasan orang tuanya . faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan diatas juga mempuanyai segi-segi yang negatif,yaitu:

a) Mungkin yang di imitasi itu salah,sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.

b) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik,sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

2) Faktor Sugesti

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu. Contoh: Seorang remaja putus sekolah akan dengan mudah ikut-ikutan terlibat “Kenalan Remaja“. Tanpa memikirkan akibatnya kelak.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Contoh : Seorang anak laki–laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayah nya.

Timbul persoalan: Apakah bedanya identifikasi dengan imitasi? Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu di mulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasi dirinya. Nyata saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam dari pada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

1. Faktor simpati

Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang/kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat–saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati itu timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis/sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta kasih/kasih sayang.

1. Faktor Empati

Empati itu bersama perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh jika kita melihat orang celaka sampai luka berat dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.

**B. Kerangka Pikir**

Dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *snowball throwing* dipandang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, karena dalam pemberian bimbingan kelompok timbullah interaksi sosial yang akan mengubah warna kehidupan siswa, karena teknik *snowball throwing* ini dapat mengubah siswa yang tadinya diam dia sudah dapat menyampaikan informasi dengan temannya artinya sedikit demi sedikit siswa sudah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya karena akan memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu, melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut pada temannya dalam satu kelompok, serta aktif dalam pembelajaran.

Kerjasama akan baik dan berjalan dengan lancar apabila ada interaksi antara sesama siswa. Namun di SMP Negeri 24 Makassar tidak demikian, khususnya pada siswa kelas VIII-5 dan VIII-6, hal ini karena ada sebagian siswa jika melakukan diskusi hanya diam dan tidak mampu mengeluarkan pendapatnya, malu terhadap temannya, serta tidak mau menerima kritikan dan pendapat orang lain.

Sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah oleh siswa perlu dikembangkan, mengingat kesuksesan siwa di sekolah tidak lepas dari kemampuan siswa melakukan interaksi sosial. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model bimbingan yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar optimal dalam hal ini adalah berinteraksi sosial.

Bimbingan kelompok dengan teknik *snowball throwing* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dalam kelas, karena dalam pembelajaran kelompok *snowball throwing* ini dapat melatih siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan, kemudian lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh pemateri serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok, dan terakhir lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. Karena dengan ini maka terciptalah saling interaksi dan bertukar pikiran, menerima tanggapan atau kritikan dari kelompok lain apabila ada yang tidak sesuai dari masalah yang dibahas.

 Teknik *snowball throwing* ini juga membuat siswa menjadi mampu menerima pendapat temannya dan adanya saling kerja sama dalam kelompok untuk menguasai materi dan mampu menjelaskan kepada temannya yang kurang mengerti jadi timbul lah saling menerima apa adanya.

 Dinamika kelompok yang timbul dalam kehidupan kelompok akan mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan interaksi sosial siswa. Sehingga dengan demikian siswa akan lebih merasa leluasa dan bebas untuk saling berinteraksi dengan teman kelasnya. Selain itu melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *snowball throwing* yang memanfaatkan dinamika kelompok ini.

 Secara terperinci, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

***Teknik*** ***Snowball Throwing***

* Penyebaran pertanyaan
* Adanya kerja sama dalam kelompok
* Tanggung jawab setiap kelompok dalam materi yang diberikan
* Penguasaan materi

**Interaksi Sosial Rendah**

* Kurangnya keterbukaan
* Kurang empati
* Kurangnya sikap mendukung
* Kurang sikap positif
* Kurang kesetaraan

Interaksi sosial siswa meningkat

Gambar 2.2 skema kerangka pikir penelitian

1. **Hipotesis Penelitian**

 Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: Penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekaan kuantitatif dengan model *Pre-Eksperimental Design* yang akan mengkaji Penerapan Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. Desain Experimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut

O1 X O2

 ( Sugiyono, 2010: 74)

Keterangan :

O1 : Pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan ( *pretest* )

X : Treatmen atau perlakuan (bimbingan kelompok dengan teknik *snowball*

 *throwing* )

O2 : Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian teknik *snowball throwing* kemudian *posttest,* adapun prosedur pelaksanaannya yaitu:

1. Penentuan subjek eksperimen dengan berdasar pada penentuan sampel, yaitu kelas VIII-5 dan kelas VIII-6 SMP Negeri 24 Makassar

40

1. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian yang berisi daftar pertanyaan tentang perilaku interaksi sosial di SMP Negeri 24 Makassar
2. Pemberian teknik *snowball throwing* yang diberikan terhadap subjek penelitian
3. Pelaksanaan *posttest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian angket penelitian seperti pada pelaksanaan *pretest* tentang tingkat interaksi sosial siswa
4. **Variabel dan Definisi Operasional**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dua variabel, yaitu “penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok” sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (independen), dan interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (dependen).

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interprestasi terhadap variabel yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Teknik *snowball throwing*

*Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Teknik *Snowball throwing* adalah salah satu teknik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapatkan tugas/materi lalu menyampaikan kepada teman kelompoknya kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

1. Interaksi sosial

Interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara kelompok dengan kelompok atau individu dengan individu yang saling mempengaruhi satu sama lain, kemudian dibalas oleh pihak lain (individu atau kelompok) dengan perilaku atau tindakan tertentu. Proses berlangsungnya interaksi dapat digambarkan sebagai berikut, Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, Kesetaraan.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Sugiyono (2010: 80) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Di sekolah SMP Negeri 24 Makassar, kelas VIII terdiri dari 9 (Sembilan) kelas. Berdasarkan informasi dari wali kelas dan guru pembimbing diperoleh data bahwa dikelas VIII-5 dan VIII-6 mengalami masalah dalam hal berinteraksi antara sesama siswa. Sehingga yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII-5 dan VIII-6 yang berjumlah 68 siswa.

**Tabel** **3.1 : Penyebaran Siswa kelas VIII yang menjadi populasi penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| 1.2. | VIII-5VIII-6 | 3434 |
|  **Total** | **68** |

Sumber : Tata usaha sekolah

1. **Sampel**

Menurut Sugiyono (2010: 118) bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian.

Menurut Roscoe (Uma Sekaran 2006: 189) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel :

1. Ukuran sampel mulai dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
2. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat
3. Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10 x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eskperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20

Selain itu, dapat dilihat dari keefektifan sebuah bimbingan. Jadi bimbingan kelompok dapat dikatakan efektif apabila berada diantara 6 sampai 10 orang.

 Sehingga pada penelitian ini, dari 68 jumlah siswa yang teridentifikasi mengalami interaksi sosial yang rendah, maka diambil 30 siswa sebagai sampel

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Simpel random sampling* di mana subjek penelitian diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (populasi bersifat homogen). Dengan demikian setiap unsur populasi harus mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

Adapun teknik penarikan sampelnya dilakukan dengan cara manual atau tradisional. Menurut Sukardi (2010 : 58), teknik acak dengan cara tradisional dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tentukan jumlah populasi yang dapat ditemui;
2. Daftar semua anggota dalam populasi, masukkan dalam kotak yang telah diberi lubang penarikan;
3. Kocok kotak tersebut dan keluarkan lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat;
4. Nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian;
5. Lakukan terus sampai jumlah yang diinginkan dapat tercapai.

Lebih jelasnya mengenai sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

 **Tabel 3.2 : Keadaan Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Kelas** | **Banyaknya Siswa** |
| **1.****2.** | VIII-5VIII-6 | 1. orang
2. orang
 |
|  | **Total** |  **30 orang** |

Sumber: Guru pembimbing

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran interaksi sosial dalam kelas sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberian teknik *snowball throwing*.

Kuesioner penelitian ini bersifat tertutup dan menyediakan berbagai pilihan jawaban diberi bobot dengan menggunakan angket yang berskala Likert yang telah diformat atau dimodifikasi, dengan rentang 1 sampai 5 dengan kategori : sangat sesuai (SS) sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS).

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, kemudian diuji coba dilapangan dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket penelitian.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka ditentukan pemberian skor untuk setiap jawaban, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3. Pembobotan Angket Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori jawaban**  |
| **Favorable**  | **Unfavorable** |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Kurang Sesuai (KS) | 3 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

Sumber: (Sugiyono, 2010: 93)

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 46 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 16 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dan Wibowo dalam Sujianto (2009), yaitu nomor 1 (0,165), nomor 3 (0,172), nomor 5 (0,009), nomor 7 (0,287), nomor 11 (0,113), nomor 13 (-0,031), nomor 14 (0,122), nomor 18 (0,094), nomor 21 (0,143), nomor 26 (-0,012), nomor 28 (-0,173), nomor 34 (0,050), nomor 35 (-0,142), nomor 39 (0,035), nomor 42 (0,296), nomor 45 (-0,066) sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 30 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,80 sesuai yang dikemukakan oleh (Anastasi, 1982) sehingga instrumen penelitian ini dikatakan realibel karena memiliki koefisien alpha > 0,80 yaitu sebesar 0,867.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *snowball throwing* berlangsung melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Analisis Individual = nm x 100%

N

Analisis kelompok = Nm x 100%

 P

(Abimanyu, 1983: 26)

Dimana :

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh

 siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis presentase individual, kelompok dan per aspek yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.4. Kriteria penentuan hasil observasi**

|  |
| --- |
|  **Persentase Kategori** |
|  80%-100% Sangat tinggi |
| 60%-79% Tinggi |
|  40%-59% Sedang |
|  20%-39% Rendah |
|  0%-19% Sangat rendah |

Sumber : (Abimanyu, 1983 : 26)

1. **Bahan Perlakuan**

Bahan perlakuan berupa skenario atau petunjuk pelaksanaan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar, kegiatan ini terbagi dalam 6 sesi pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest* yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan interaksi sosial siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriftif, Analisis Statistik Inferensial, dan Analisis t-Test.

1. Analisis Statistik Deskriftif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar , baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) perlakuan dengan teknik *snowball throwing*. Untuk itu, dibuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dan masing-masing peubah dibagi atas lima kategori untuk pengukur peubah.

Pengukuran variabel tingkat interaksi sosial siswa dengan menggunakan angket sebanyak 30 pernyataan, diperoleh skor tertinggi yaitu 30 x 5 = 150 dan terendah 30 x 1 = 30, selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 24.

Adapun kategori tingkat interaksi sosial siswa yaitu:

**Tabel 3.5: Kategorisasi Tingkat Interaksi Sosial Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 126 – 150 | Sangat tinggi |
| 102 – 125 | Tinggi |
| 78 – 101 | Sedang |
| 54 – 77 | Rendah |
| 30 – 53 | Sangat rendah |

Sumber: (Hadi, 2004: 47)

Guna memperoleh gambaran umum tentang interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan berupa penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok. Maka untuk kepentingan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi, 2004: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek (sampel)

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test.* Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh Karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16,0 pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data berasal dari distribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila harga P2 ≥α = 0,05 yang ditentukan

1. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16,0 pada *Uji homogeneity of varience*. Pengujian sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : data varian homogen

H1 : data tidak varian homogen

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila harga P2≥α = yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

1. *t-Test*

*t-Test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar. *t*-*Test* menggunakan SPSS 16,00 *for windows*.

Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah “tolak Ho jika nilai thitung > ttabel dan terima Ho jika thitung < ttabel”. (Hadi, 2004).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 24 Makassar guna mengetahui tingkat interaksi sosial siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk gambaran pelaksanaan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok, analisis statistik deskriftif, dan t-test untuk pengujian hipotesis.

1. **Gambaran Pelaksanaan Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SMP Negeri 24 Makassar**

Pelaksanaan pemberian teknik *Snowball Throwing* mulai dari *pretest* sampai pada *posttest* yang berlangsung selama 6 kali pertemuan (lihat daftar lampiran). Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. **Persiapan (*planning*)**

Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Menyiapkan bahan informasi mengenai interaksi sosial yang akan digunakan siswa dan lembar pedoman observasi yang akan digunakan observer
2. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, yang telah disepakati dengan guru pembimbing (konselor sekolah) dimulai pada tanggal 26 Mei 2012 dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.

52

1. Menata setting untuk kegiatan yang akan dilaksanakan
	1. Tempat : ruangan kelas VIII yang ada di sekolah.
	2. Perlengkapan : meja, kursi, *White board*, spidol, dan penghapus
2. **Pelaksanaan Kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Mei sampai 18 Juni 2012, dan sebelumnya telah dilaksanakan *pre-test* pada tanggal 26 Mei 2012.

Adapun pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok “Mereka Terpisah, Dekil, dan Tak Banyak Bicara”**

Dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2012. Dengan langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok (peneliti) membangun *rapport* dengan siswa
2. Pemimpin kelompok menguraikan cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Pemimpin kelompok memandu dalam perkenalan kepada siswa dengan *ice breaking* yang tujuannya untuk membina hubungan baik, saling percaya, dan menjalin keakraban satu sama lain.
4. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari diskusi tentang mereka terpisah, dekil, dan tak banyak bicara
5. Pemimpin kelompok mengarahkan kepada anggota kelompok untuk membentuk kelompok masing-masing yang beranggotakan 6 orang sebanyak 5 kelompok.
6. Pemimpin kelompok membagikan bahan bacaan tentang “Mereka Terpisah, Dekil, dan Tak Banyak Bicara” kepada setiap kelompok dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya.
7. Masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke anggota kelompok lain, masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola (kertas pertanyaan) yang diperoleh.
8. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan dari bacaan yang didiskusikannya.
9. Pemimpin kelompok memberikan *reinforcement* terhadap hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok
10. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan ucapan terima kasih kepada setiap anggota kelompok atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan tersebut, kemudian meminta persetujuan kepada anggota kelompok untuk pertemuan selanjutnya.

 Hasil pelaksanaan dari teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok “Mereka Terpisah, Dekil, dan Tak Banyak Bicara” yaitu:

1. Pada tahap awal perkenalan dimual dengan *ice breaking* agar para anggota kelompok saling akrab satu sama lain
2. Pada tahap kegiatan setelah pemimpin kelompok (peneliti) membagikan bahan bacaan untuk didiskusikan, terlihat para anggota kelompok masih ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapatnya.
3. Pada saat pemberian teknik *snowball throwing,* situasi belum berjalan dengan baik, masih banyak dari anggota kelompok yang masih kaku dalam mengemukakan pendapatnya.
4. **Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok “Jatuh Cinta Setengah Mati”**

Dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2012, dengan langkah-langkah pelaksanaannya:

1. Pemimpin kelompok membangun *rapport* dengan anggota kelompok
2. Pemimpin kelompok menjelaskan cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Pemimpin kelompok tidak lagi memberikan *ice breaking* karena anggota kelompok sudah saling mengenal dan akrab, sehingga langsung mengarahkan kepada anggota kelompok untuk membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 orang sebanyak 5 kelompok.
4. Pemimpin kelompok membagikan bahan bacaan tentang jatuh cinta setengah mati kepada setiap kelompok dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya.
5. Masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke anggota kelompok lain, masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola (kertas pertnyaan) yang diperoleh
6. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan dari bacaan yang didiskusikannya.
7. Pemimpin kelompok memberikan *reinforcement* terhadap hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok
8. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan ucapan terima kasih kepada setiap anggota kelompok atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan tersebut, kemudian meminta persetujuan kepada anggota kelompok untuk pertemuan selanjutnya.

Adapun hasil pelaksanaan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok “Jatuh cinta setengah mati”

1. Pada tahap awal perkenalan tidak lagi diberikan *ice breaking*, karena para anggota kelompok dianggap sudah akrab
2. Pada tahap kegiatan setelah pemimpin kelompok membagikan bahan bacaan mengenai jatuh cinta setengah mati untuk didiskusikan masing-masing anggota kelompok mulai saling memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan yang diberikan
3. Pada saat pemberian teknik *snowball throwing* ini, situasi dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok mulai muncul, masing-masing anggota kelompok mengemukakan pendapatnya sehingga suasana kelompok terkendali. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan ini terlaksana dengan baik terlihat dari antusias para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan ini.
4. **Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok “Saya Belajar, Maka Saya Ada”**

Dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2012, dengan langkah-langkah pelaksanaannya:

1. Pemimpin kelompok membangun *rapport* dengan anggota kelompok
2. Pemimpin kelompok menjelaskan cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Pemimpin kelompok mengarahkan kepada anggota kelompok untuk membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 orang sebanyak 5 kelompok.
4. Pemimpin kelompok membagikan bahan bacaan tentang “saya belajar maka saya ada” kepada setiap kelompok dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya.
5. Masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke anggota kelompok lain, masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola (kertas pertnyaan) yang diperoleh
6. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan dari bacaan yang didiskusikannya.
7. Pemimpin kelompok memberikan *reinforcement* terhadap hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok
8. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan ucapan terima kasih kepada setiap anggota kelompok atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan tersebut, kemudian meminta persetujuan kepada anggota kelompok untuk pertemuan selanjutnya.

Adapun hasil pelaksanaan dari teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok “Saya belajar, maka saya ada”. yaitu: Pada tahap kegiatan dan pemberian teknik *snowball throwing* masing-masing anggota kelompok sudah mengetahui apa yang mesti mereka lakukan seperti menjawab pertanyaan tanpa disuruh, dengan sukarela memberikan tanggapan atau saran, dan mereka sangat antusias dalam kegiatan ini.

1. **Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok “Uwa’nya Pila”**

Dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2012, dengan langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu:

1. Pemimpin kelompok membangun *rapport* dengan anggota kelompok
2. Pemimpin kelompok menjelaskan cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Pemimpin kelompok mengarahkan kepada anggota kelompok untuk membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 orang sebanyak 5 kelompok.
4. Pemimpin kelompok membagikan bahan bacaan tentang “uwa’nya pila” kepada setiap kelompok dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya.
5. Masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke anggota kelompok lain, masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola (kertas pertanyaan) yang diperoleh
6. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memberikan kesimpulan dari bacaan yang didiskusikannya.
7. Pemimpin kelompok memberikan *reinforcement* terhadap hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok
8. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan ucapan terima kasih kepada setiap anggota kelompok atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan tersebut, kemudian meminta persetujuan kepada anggota kelompok untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil pelaksanaan dari teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok “Uwa’nya Pila”, yaitu: Mulai dari tahap awal, tahap kegiatan dan pemberian teknik *snowball throwing* masing-masing anggota kelompok sudah mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memberikan saran, dapat menghargai teman yang sedang berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pertemuan ini kegiatan bimbingan kelompok sangat berjalan dengan baik dan lancar.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok. Berikut ini disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalalm 5 (lima) kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Data Tingkat Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 24 Makassar**

**Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) diberi Perlakuan Berupa Teknik *Snowball Throwing* dalam Bimbingan Kelompok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Interval | *Pretest* | *Posttest* |
| F | (%) | F | (%) |
| 126 - 150 | - | - | 1 | 3,3% |
| 102 – 125 |  |  | 27 | 90% |
| 78 – 101 | 14 | 46,7% | 2 | 6,7% |
| 54 – 77 | 16 | 53,3% | - | - |
| 30 – 53 | - | - | - | - |
| **Jumlah** | **30** | **100%** | **30** | **100%** |

 Sumber: Hasil analisis angket penelitian, (lampiran 13)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar sebelum diberi teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok, kategori rendah sebanyak 16 responden (53,3%), kategori sedang 14 responden (46,7%), lalu pada kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada responden. Selanjutnya hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata skor interaksi sosial siswa yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yaitu sebesar 75,07 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 54 – 77 yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 makassar sebelum diberi perlakuan berada pada kategori rendah.

Setelah diberi perlakuan berupa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok sebanyak 4 (empat) kali pertemuan atau pada bagian *posttest*, tingkat interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar menunjukkan peningkatan, dimana pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (3,3%), kategori tinggi 27 responden (80%), kategori sedang sebanyak 2 responden (6,7%), dan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada responden. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 113,9 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 102 – 125 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa diSMP Negeri 24 Makassar setelah diberikan perlakuan teknik *snowball throwing* berada pada kategori tinggi.

**Tabel 4.2: Data Tingkat Interaksi Sosial Siswa di SMP Negeri 24 Makassar Hasil *Pretest* dan *Posttest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Mean** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| *Pretest* | 77,07 | 54 – 77 | Rendah |
| *Posttest* | 113,9 | 102 – 125 | Tinggi |

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest* (lampiran 12)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada pada kategori rendah pada saat *pretest* dan kategori tinggi pada saat *posttest*. Jadi tingkat interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan. Artinya penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar

Selama pemberian perlakuan peneliti melakukan observasi terhadap responden. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran sisw mengikuti kegiatan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok. Observasi dilakukan pada 30 orang siswa, selama pelaksanaan kegiatan (teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok), dalam hal ini peneliti sebagai konselor dibantu oleh konselor sekolah untuk mengecek lembar observasi. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Cara penggunaannya dengan cara memberikan tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek yang dilakukan pada pengamatan selanjutnya dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar yang dilaksanakan 4 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Data Hasil Persentase Observasi Tingkat Interaksi Sosial Siswa Saat**

 **Observasi Berdasarkan Hasil Analisis Persentase Individual**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** |
| 80% - 100% | Sangat tinggi | **0** | **0** | **1** | **9** |
| 60% - 79% | Tinggi | **0** | **0** | **14** | **21** |
| 40% - 59% | Sedang | **3** | **19** | **15** | **0** |
| 20% - 39% | Rendah | **17** | **11** | **0** | **0** |
| 0% - 19% | Sangat rendah | **10** | **0** | **0** | **0** |
| **Jumlah** | **30** | **30** | **30** | **30** |

Sumber: Hasil observasi (lampiran 16)

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, ada 10 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 17 siswa pada kategori rendah, 3 siswa pada kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan kedua tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, 11 siswa pada kategori rendah, 19 siswa pada kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga tidak ada siswa pada kategori sangat rendah dan rendah, 15 siswa pada kategori sedang, 14 siswa pada kategori tinggi, dan 1 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Pertemuan keempat tidak ada siswa pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, 21 siswa pada kategori tinggi, dan 9 siswa pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa setiap pertemuan terjadi peningkatan, hal ini terbukti dengan adanya siswa yang tidak malu-malu lagi untuk mengeluarkan pendapatnya dalam proses diskusi yang dilakukan, dapat menerima saran-saran dari orang lain, dapat bergaul dengan temannya tanpa memperhatikan status ekonominya, siswa dapat menghargai pendapat temannya, merasa senang dan selalu ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok tersebut. Hal ini terbukti bahwa penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok terjadi peningkatan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan tersebut.

1. **Pengujian Hipotesis**

**Uji Prasyarat Penelitian**

1. **Uji Normalitas**

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai sig lebih besar dari tingkatan alpha yang ditentukan (Irianto, 2004). Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16,0 pada lampiran perhitungan uji normalitas data, diperoleh nilai signifikansi 0.200. karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima, artinya data berdistribusi normal.

1. **Pengujian Homogenitas**

Kriteria pengujian yang dapat dinyatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dari *output* pada *test of homogeneity of variance* yang berdasarkan hasil perhitungan *gain score* diperoleh nilai sig 0,016 karena nilai sig 0,016 < 0,05 maka Ho ditolak. Artinya data tingkat interaksi sosial siswa dikatakan tidak homogen.

1. **Uji t**

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hipotesis penelitian yakni: “ Ada pengaruh positif terhadap interaksi sosial siswa setelah penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok diterapkan di SMP Negeri 24 Makassar”. Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat interaksi sosial siswa, baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

**Tabel 4.4: Data Tingkat Interaksi Sosial Siswa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Mean | T | Signifikan | Ho | H1 |
| *Pretest*  | *Posttest*  |
| 77,0667 | 113,90 | 13.198 | 0,000 | ditolak | diterima |

Sumber: Paired Samples Statistics dan Paired Samples Test

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-Test* maka diperoleh nilai dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebagai berikut: thitung = 13.198 dengan df = 29 dan nilai ttabel pada t0, 05 = 2,05 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok tidak dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar” dinyatakan ditolak. Sedangkan hipotesis kerja (H1) yaitu “Teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar” dinyatakan diterima karena nila thitung =13.198 > ttabel = 2,05.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.

1. **Pembahasan**

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama yang berarti menuntut adanya interaksi sosial karena manusia tidak luput yang namanya interaksi sosial. Baik secara individu, kelompok, maupun antar kelompok.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa dengan siswa perlu dikembangkan, karena kesuksesan siswa di sekolah tidak terlepas dari faktor hubungan komunikasi dan kerja sama dari teman sekolah. Namun demikian kemampuan interaksi sosial tentu bervariasi, ada yang baik namun ada pula yang mungkin kurang baik, karena kompleksnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan siswa melakukan interaksi sosial. Hal ini memberi konsekuensi pada perlunya peran guru pembimbing di sekolah dalam mengidentifikasi sekaligus memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang mengalami lebih banyak diam diri apabila melakukan diskusi dan terjadi tidak hanya satu atau dua kali dalam diskusi tetapi memang lebih banyak yang hanya ikut serta dalam diskusi tersebut tidak ada partisipasinya dalam proses bimbingan kelompok berlangsung.

Dengan adanya gejala-gejala siswa yang hanya berdiam diri apabila terjadi proses belajar mengajar, tidak adanya proses timbal balik antara siswa dan siswa atau siswa dan guru, hanya ikut serta dalam belajar tetapi tidak ada interaksi sosial, apalagi dalam proses kerja kelompok, maka sehubungan dengan hal tersebut maka perlu peran upaya dari pihak bimbingan konseling (BK) sekolah untuk mampu mengatasi atau mengantisipasi terjadinya masalah interaksi sosial antar siswa dengan siswa agar terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dengan siswa. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *snowball throwing*.

Bimbingan kelompok teknik *snowball throwing* merupakan suatu bimbingan kelompok yang dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, teman, tugas-tugas kelompok memacu siswa untuk bekerjasama, saling berinteraksi, serta aktif dalam pembelajaran. Selain itu bimbingan kelompok teknik *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dengan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya (Farhan: 2011)

Bimbingan kelompok teknik *snowball throwing* yang merupakan suatu bimbingan kelompok yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran, yang dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan bimbingan kelompok teknik *snowball throwing* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pada bimbingan kelompok teknik *snowball throwing* diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas lalu menyampaikan kepada teman kelompoknya kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberian teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial siswa sesudah diberikan pemberian teknik ­*snowball throwing* dalam bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi daripada interaksi sosial siswa sebelum diberi pemberian teknik *snowball throwing*  dalam bimbingan kelompok.

Hasil penelitian terhadap 30 sampel menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberi pemberian teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Setelah subjek diberikan perlakuan berupa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan berada pada kategori tinggi, ternyata hal tersebut sangat berpengaruh positif terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.

Penelurusan data yang diperoleh melalui observasi, setelah diberikan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok terjadi perubahan dalam interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis observasi telah menujukkan adanya perubahan yang baik, baik observasi secara kelompok maupun observasi individu sehingga teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dan hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di bawah ini.

Hasil analisis observasi pada pertemuan pertama teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok tentang pokok bahasan mengenai keterbukaan dan sikap mendukung, terlihat masih banyak siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan ini dan tidak memperhatikan dengan baik apa yang dijelaskan oleh peneliti sehingga kesulitan melakukan setiap instruksi yang diperintahkan oleh peneliti. Pada pertemuan kedua dengan pokok bahasan mengenai empati, partisipasi siswa sudah mulai meningkat terlihat dengan melakukan instruksi yang diberikan oleh peneliti dan tidak melakukan kegiatan lain selama proses bimbingan kelompok dengan teknik *snowball throwing* berlangsung. Pertemuan ketiga dengan pokok bahasan mengenai sikap positif, siswa mampu mengendalikan perasaannya, yakin terhadap diri sendiri pada saat diskusi, mampu menjelaskan serta sukarela mengikuti kegiatan. Pertemuan keempat dengan pokok bahasan mengenai kesetaraan, secara keseluruhan menunjukkan peningkatan keaktifan dalam mengikuti kegiatan bimbingan dengan memperhatikan penjelasan yang diberikan serta sukarela dalam mengikuti kegiatan dan mengajukan pertanyaan bila tidak mengerti.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perbedaan hasil interaksi sosial siswa sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *snowball throwing*  dalam bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari tingkat interaksi sosial siswa yang dominan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, dan tidak ada responden pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan teknik *snowball throwing*  dalam bimbingan kelompok. Sehingga dari 30 sampel penelitian menujukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa, oleh karena itu penggunaan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok sangat efektif digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar sebelum diberi perlakuan berupa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dari hasil *pretest* berada pada kategori rendah, dan menunjukkan peningkatan setelah diberi perlakuan yaitu berada pada kategori tinggi.
2. Penerapan teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 24 Makassar.
3. **Saran**

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melakukan suatu penelitian terlebih dahulu hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dan dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.
2. Mengingat terbatasnya waktu yang diberikan bagi peneliti, sehingga proses penelitian tidak semaksimal yang diharapkan.
3. Mengingat bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok khususnya dengan menggunakan teknik *snowball throwing* dalam kegiatan bimbingan dan konseling masih jarang dilaksanakan di sekolah, sedangkan telah terbukti bahwa teknik *snowball throwing* dalam bimbingan kelompok ini dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, maka disarankan kepada konselor sekolah dapat menggunakan teknik *snowball throwing* ini dalam bimbingan kelompok pada proses bimbingan dan konseling

70

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli. 1983. *Teknik Pemahaman Individu*. Ujung Pandang. FIP IKIP

Abimanyu, Soli & Samad, S (eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Penerbit UNM.

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial, Cetakan Ke-2.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ali, Moh dan Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amti, Erman dan Marjohan. 1995. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Anastasi, Anne. 1982. *Psychological Testing* *Fifth Edition*. New York: Macmillan

Anonim. 2009. *Interaksi Sosial, Defini, Bentuk, Ciri, dan Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.* (Online) http:///www.interaksi sosial/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html. Di akses pada tanggal 4 Januari 2012.

Arya. 2010. *Ilmu Psikologi, Ilmu Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pengembangan Diri*. (Online) <http:///www.ilmupsikologi.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 5 Februari 2012.

Devito. 1997. Komunikasi *Antar Manusia: Profesional Book*. New York: Hunter College Of The City, University Of New York.

Djamhur dan M. Surya. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan disekolah.* Bandung: CV ilmu.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1999. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.

### Farhan. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing*. (Online), (http://www.snowball/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html), diakses 25 Januari 2012

Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Irianto. 2004. *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana

Muhktar dan Ibenk. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing dengan Penilaian Portofolio Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Segitiga Siswa*, (Online) <http://Mukhtaribenk.blogspot.com/2010/10/Bab>-II-Metode-Pembelajaran.Html (diakses pada tanggal 17 Januari 2012)

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning.* Bandung: Alfabeta.

Kisworo. 2008. ([Http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-snowball-throwing](http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-snowball-throwing)), diakses 21 Januari 2012

Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia

Prayitno dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ras, Eko Budi Santoso. 2011. Model Pembelajaran Snowball Throwing. (Online), <http:///www.snowball/model-pembelajaran-snowball-throwing.html>, diakses 2 Januari 2012

Romlah, Tatiek. 1989. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Jakarta: Ditjendiki Depdikbud.

Safitri, Dyan Tunggal. 2011. “*Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. (Online), file:/// snowball/kelebihan snowball.htm, diakses 2 Januari 2012

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1996. *Psikologi Sosial (Psikologi kelompok & Psikologi Terapan).* Jakarta: Balai Pustaka.

Sinring, Abdullah. (Tim Penyusun). 2012. *Pedoman* *Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16,0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

Sukardi. 2003. *Manajemen Bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2011. Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Tim Sosiologi. 2009. *Interaksi Sosial, definisi, bentuk, ciri* (Online), <http://www.timsosiologi.com>. Diakses tanggal 5 Februari 2012.

Uma Sekaran. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta: Citra Umbara.

Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan.* Sematang: UPT UNNES.

Widodo, Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. (Online), <http:///www>.snowball/ModelPembelajaran/SnowballThrowing/rachmadwidodo.weblog.htm, diakses 31 Januari 2012

Winkel dan Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi.

Wrahatnala, Bondet. 2009. Sosiologi: Untuk SMA dan MA Kelas X. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 50–69. http:///www.interaksi sosial/interaksi-sosial.htm . Di akses pada tanggal 7 Februari 2012.